

**Pengaruh air rebusan daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur**

Oleh :

Okta Ernawati<sup>1\*</sup>, Dwi Prasetyaningati<sup>2</sup>, Anita Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Ilmu Keperawatan

<sup>2,3</sup>Prodi Profesi Ners

STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding author : \*[okta\\_ernawati@gmail.com](mailto:okta_ernawati@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Fluor albus* dapat ditandai dengan adanya gejala awal berupa cairan yang keluar dari vagina. Pemberian air rebusan daun sirih merah sangat bermanfaat untuk mengurangi gejala *fluor albus* pada wanita usia subur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur.

Jenis penelitian ini dengan pra eksperimental menggunakan pendekatan one-group pra-post test design. Populasi penelitian seluruh wanita usia subur sebanyak 50 responden dengan sampel 17 responden. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Variabel independen yaitu daun sirih merah dan variabel dependen yaitu penurunan gejala *fluor albus*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, SAK, dan SOP. Pengolahan data editing, coding, skoring, tabulating, dan uji statistik T test.

Hasil penelitian didapatkan 16 responden (94,1%) mengalami penurunan gejala *fluor albus* dan 1 responden (5,9%) tidak mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Hasil uji statistik p-value = 0,000 dimana p-value < kurang dari 0,05 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan wanita usia subur yang mengalami *fluor albus* dapat mengaplikasikan air rebusan daun sirih merah sebagai obat non-farmakologis. Ada pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur.

**Kata kunci : daun sirih merah (*Piper crocatum*), *fluor albus*, wanita usia subur**

***The influence of water stew leaves of the betel red ( piper Crocatum ) on reductions in the a symptom of fluor albus in Women are in their reproductive age***

**ABSTRACT**

*Fluor albus* can characterized by the presence of early symptom of fluid discharged from the vagina. The provision of water stew leaves of the betel red was very beneficial to relieve the symptoms of *fluor albus* in women are in their reproductive age. This study aims to in order to understand the the influence of water stew leaves

*of the betel red on reductions in the a symptom of fluor albus in women are in their reproductive age. Research methods : The kind of research thus far with an mark of an experimental approach one-group pra-post test design. The population research fertile the women as many as 50 respondents with 17 respondents sample. Technique sampling use simple random sampling. The variable independent betel leaf red and variable dependent the decline fluor albus symptoms. Research instruments use sheets of observation , sak , and sops. Date processing editing, coding, skoring, tabulating, and statistical tests t test . Research result : The results of the study obtained 16 respondents (94,1 %) experienced a decline symptoms fluor albus and 1 respondents ( 5.9 % ) did not experience a fall symptoms fluor albus. Statistical testing  $p$  value = 0,000 where  $p$  value < it is; fewer than .005 means  $H_0$  were rejected and  $H_1$  accepted. From the research will be fertile woman that experienced fluor albus can apply water stew leaves of the betel non-farmakologis red as a remedy. There an effect water stew the betel leaf red to a decrease in symptoms fluor albus in women in their reproductive age.*

**Password: betel leaf red (*Piper crocatum*), fluor albus, fertile woman**

## **A. PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, bukan hanya bebas dari suatu penyakit atau kecacatan fisik, tetapi berkaitan dengan suatu hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009). Wanita memiliki banyak masalah pada area vagina. Kebanyakan kasus yang terjadi adalah persoalan tentang *fluor albus*. *Fluor albus* sendiri ini mempunyai bervariasi dalam konsistensi, warna dan bau. Umumnya wanita mengalami *fluor albus* mengeluarkan lendir terlalu banyak dan menimbulkan bau yang tidak enak (Irianto, 2015).

Adanya tanda dan gejala tersebut disebabkan karena terjadinya peradangan dan infeksi pada area vagina. *Fluor albus* yang terjadi terus menerus, tidak sembuh dengan obat, harus dipikirkan pula dengan adanya kemungkinan terjadinya kanker serviks (Irianto, 2015). Saat ini masyarakat dunia dan juga Indonesia mulai mengutamakan penggunaan obat secara alami (*back to nature*). Pemanfaatan herbal medicine ramai dibicarakan, termasuk dalam manfaatnya atau khasiatnya. Salah satu yang bisa dimanfaatkan adalah daun sirih merah (*Piper crocatum*) (Werdhany dkk, 2008).

Daun Sirih merah ini merupakan salah satu tanaman obat yang potensial yang diketahui secara empiris memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit antara lain yaitu *fluor albus*. Daun sirih merah mengandung senyawa fitokimia yaitu minyak atsiri. Daun sirih merah ini banyak ditemui di Indonesia sebagai tanaman obat herbal. Hal ini dikarenakan daun sirih merah ini Mempunyai sifat anti jamur yang merupakan komponen yang dibutuhkan untuk menghambat bakteri patogen (Nisa et al., 2014). Selain itu daun sirih merah memiliki kandungan antimikroba dan antiseptik lebih tinggi dari sirih hijau, daun sirih merah juga mengandung karvakrol yang berfungsi sebagai obat antiseptik untuk menjaga kesehatan rongga mulut, menyembuhkan penyakit *fluor albus* dan bau yang tidak sedap (Werdhany et al., 2008).

Tahun 2012 diperkirakan 75% wanita di Indonesia akan mengalami *fluor albus* dan akan terus meningkat pada tahun berikutnya. Penelitian di Jawa Timur menunjukkan 75% menderita *fluor albus* hal ini pada wanita dialami seumur hidup sekali, 45% positif lebih bisa mengalami *fluor albus* sebanyak dua kali bahkan lebih dari itu (Ubaiybingkil, 2012).

Penyebab utama dari *fluor albus* adalah adanya infeksi bakteri *Trichomonas Vaginalis* dan *Candida Albicans*. *Flour albus* sendiri merupakan keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina yang bukan darah haid/menstruasi (Utama, 2009). Secara umum, *fluor albus* bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan, membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, aktivitas fisik yang sangat melelahkan, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, pola hidup yang kurang sehat, kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat, menggunakan sabun pembersih organ kewanitaan secara berlebihan, kondisi cuaca yang lembab, kondisi hormon yang tidak seimbang, sering kali menggaruk organ kewanitaan. Kondisi ini bisa merusak organ reproduksi bagian dalam dan bisa juga mengakibatkan kemandulan. Karena itu dalam menjaga kebersihan diri sangatlah penting untuk mencegah terjadinya *fluor albus* (Hediyani, 2012).

*Flour albus* dapat diatasi dengan berbagai cara yang pertama dalam membersihkan personal hygiene, menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun ataupun celana dalam yang menyerap keringat, menjaga pola makan, istirahat, olahraga yang teratur serta menghindari stress. Selain itu, keputihan juga dapat diatasi melalui obat-obat farmakologis seperti obat golongan *flukonazol* dan obat golongan *metronidazol* (Octaviyati, 2012). Tetapi tidak hanya pengobatan secara farmakologis saja, pengobatan dengan non-farmakologis bisa dilakukan dengan penggunaan daun sirih merah (*Piper crocatum*) yang penggunaannya seperti hasil air rebusan daun sirih merah (*Piper crocatum*) tersebut bisa digunakan pada organ intim dengan dibasuhkan/dibuat cebok sehari satu kali (Hidayat, 2009).

Dari beberapa hasil penelitian dan hasil survey awal diatas dapat disimpulkan *fluor albus* harus diatasi jika sudah abnormal dengan penggunaan daun sirih merah (*Piper crocatum*) dapat diperhitungkan untuk digunakan dalam mengatasi *fluor albus* pada wanita usia subur sebagai pengobatan nonfarmakologis (Hidayat, 2009).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan rencana penelitian eksperimental dan jenis penelitian ini pra eksperimental dengan tipe one group pretest-posttest design. Proposal ini dilakukan pada tanggal 20 Mei sampai 09 Juni 2018 di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Populasinya yaitu wanita usia subur yang mengalami *fluor albus* patologis di Desa Kedunglosari sejumlah 50 orang dan sampel berjumlah 17 orang. Variabel independent pada penelitian ini adalah daun sirih merah (*piper crocatum*) sedangkan Variabel dependen adalah *fluor albus* pada wanita usia subur. Pengolahan Data meliputi editing, scoring, coding dan tabulating dengan analisis data menggunakan uji statistik Paired T test.

### C. HASIL PENELITIAN

#### 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Persentase
20 - 28	2	11,8
29 - 37	10	58,8
38 - 45	5	29,4
Total	17	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan sebagian besar umur responden dalam rentang 29 – 37 tahun yaitu sebanyak 10 responden (58,8%)

#### 2. Karakteristik repsonen berdasarkan pekerjaan

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Petani	6	35,3
IRT	9	52,9
Swasta	1	5,9
Wiraswasta	1	5,9
Total	17	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan sebagian besar pekerjaan responden sebagai IRT yaitu sebanyak 9 responden (52,9%)

#### 3. Karakteristik responden sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah

Kondisi <i>flour albus</i>	Frekuensi	Persentase
Jumlah cairan sedikit	1	5,9
Berbau	3	17,6
Berwarna putih	6	35,3
Gatal	4	23,5
Keluar banyak	3	17,6
Total	17	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya wanita usia subur dengan kondisi *flour albus* berwarna putih yaitu sebanyak 6 responden (35,3%).

#### 4. Karakteristik responden setelah pemberian air rebusan daun sirih merah

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden setelah pemberian air rebusan daun sirih merah

Kondisi <i>flour albus</i>	Frekuensi	Persentase
Tidak berbau	2	11,8
Berwarna putih bening	6	35,3
Tidak gatal	6	35,3
Jumlah cairan yang keluar sedikit	3	17,6
Total	17	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya wanita usia subur dengan dua kondisi *flour albus* berwarna putih bening yaitu sebanyak 6 responden (35,3%) dan tidak gatal sebanyak 6 responden (35,3%).

5. Pengaruh air rebusan daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur

Tabel 6. Tabulasi silang air rebusan daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan gejala *fluor albus*

<i>Flour albus</i>	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Menurun	0	100	16	94,1
Tetap	17	0	1	5,9
Total	17	100	17	100

Uji Paired T-Test nilai p = 0,000

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil sebelum dan sesudah hampir seluruhnya responden wanita usia subur mengalami penurunan gejala *flour albus* yaitu sebanyak 16 responden (94,1%).

Didapatkan bahwa hasil nilai p value pre test-post test = 0,000 dan p dengan demikian nilai p-value < dari  $\alpha$  maka H0 ditolak H1 diterima, artinya ada pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

#### D. PEMBAHASAN

1. Penurunan gejala *flour albus* sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah

Penurunan gejala *fluor albus* sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan lembar observasi, diperoleh data hampir seluruh responden mengalami *fluor albus* yaitu sebanyak 17 responden (100%) dengan usia rata - rata diantara 20 - 45 tahun yang belum memiliki pengetahuan tentang *fluor albus* sebelumnya. Dari gejala yang ada pada kondisi gejala *fluor albus* yang paling tinggi adalah 6 responden (35,3%) hampir dari setengahnya berwarna keputih-putihan. Informasi tentang *fluor albus*, hal ini ditinjau dari data umum dengan 17 responden (100%) mendapat informasi kesehatan hanya dari Kader Desa, dan petugas kesehatan pembantu saat akan konsultasi tentang KB. Pendidikan responden sebagian besar adalah SMP yaitu sebanyak 10 responden (58,8%).

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, yaitu dengan bertambahnya usia akan terjadi perubahan aspek fisik seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang cukup, selanjutnya akan dapat mengubah sikap maupun

perilakunya (Mubarok, 2007). Akan tetapi pada usia wanita usia subur ini rentan akan mengalami masalah *fluor albus* pada kewanitaan. Hal ini bisa dibuktikan bahwa wanita usia subur yang berusia 20-45 tahun ini rentan akan terjadinya suatu *fluor albus*, karena bisa dipicu akan adanya ketegangan psikis yang bisa meningkatkan beban pikiran dari kondisi yang kurang menyenangkan atau sulit untuk dilalui.

Informasi sangat diperlukan sebagai sumber pengetahuan dari kader maupun petugas kesehatan setempat. Pada era saat ini, ketersediaan informasi dan akses informasi telah mempermudah responden dalam mencari suatu pengetahuan. Faktor interpersonal dan lingkungan juga memengaruhi seseorang untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi. Pada dasarnya responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang kurang, karena orang yang tingkat pendidikannya rendah akan mencerna informasi yang didapat dengan sulit (Widyasari, 2017). Orang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, dengan adanya pengetahuan tersebut, orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Irawan, 2010). Tingkat pendidikan akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan perubahan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan tentang *fluor albus* yang dialami responden sangatlah penting. Responden yang mengetahui dan paham terkait masalah tersebut mampu dalam merawat dirinya dan berusaha untuk mencegah dengan cara apapun termasuk dengan pengobatan nonfarmakologi.

Berdasarkan keterangan teori dan bukti-bukti data di atas wanita usia subur akan mengalami masalah *fluor albus* merupakan salah satu faktor dari kebersihan diri sendiri. Seseorang harus memiliki kesadaran terkait gaya hidup yang dijalani dan juga memiliki pengetahuan terkait masalah dan akibatnya yang bisa disebabkan oleh penyakit tersebut. Responden dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit untuk mencerna informasi yang dia dapatkan. Responden yang memiliki pengetahuan baik terkait masalahnya yang bisa muncul, maka responden tersebut akan berusaha untuk mencegah masalah yang akan muncul. Responden harus memahami terkait masalah yang akan muncul jika tidak ditangani dengan baik, salah satunya adalah masalah *fluor albus* pada responden wanita usia subur yang sering terjadi.

## 2. Penurunan gejala *fluor albus* sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah

Penurunan gejala *fluor albus* sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Hasil analisa dan interpretasi data yang dilakukan pada 17 responden mengenai penurunan gejala *fluor albus* sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah, diperoleh hasil bahwa sebanyak 16 (94,1%) responden yang mengalami *fluor albus* menjadi menurun, 1 (5,9%) responden tidak mengalami perubahan

(tetap) tetapi yang semula bisa berbau, terasa gatal, berwarna kekuningan atau kehijauan menjadi berkurang sedikit ketika diberikan air rebusan daun sirih merah. Rata – rata responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami masalah dengan *fluor albus*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami penurunan gejala *fluor albus* yang sebelumnya *fluor albus* tetap menjadi menurun.

Berdasarkan data yang diperoleh sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah didapatkan hasil bahwa 17 responden yang memiliki masalah *fluor albus* mengalami penurunan gejala *fluor albus* sebanyak 16 responden dan 1 responden tidak mengalami penurunan *fluor albus*. Hampir seluruhnya responden akan lebih perhatian terhadap kondisi vagina setelah responden mengetahui manfaat daun sirih merah tersebut, dan responden hampir setengahnya memiliki pekerjaan sebagai IRT (52,9%) yang lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan treatment air rebusan daun sirih merah. Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, dimana lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarok, 2007).

Daun sirih merah mempunyai kandungan *eugenol* yang mampu mencegah ejakulasi dini, membasmi jamur, dan bersifat analgesik (meredakan nyeri). Ada juga kandungan tannin pada daunnya yang bermanfaat mengurangi sekresi cairan pada vagina (Ismawan, 2012). Penelitian Sadewo (2013) juga menunjukkan bahwa khasiat daun sirih merah ini digunakan untuk mengurangi *fluor albus* dan menjaga organ kewanitaan, karena salah satu khasiat daun sirih merah adalah sebagai antiseptik.

Kandungan daun sirih merah merupakan senyawa *fitokimia* yaitu minyak *atsiri*, *alkoloid*, *saponin*, *tanin*, dan *flavonoid* dimana kandungan kimia tersebut diduga berpotensi sebagai daya antimikroba (Candrasari, 2012). *Flavonoid* bekerja dengan cara membentuk senyawa kompleks terhadap protein ekstraseluler yang mengganggu integritas membran sel bakteri. Begitu juga dengan *alkaloid* memiliki kemampuan sebagai antibakteri. Mekanisme yang diduga adalah dengan cara mengganggu komponen penyusun *peptidoglikan* pada sel bakteri, sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh dan menyebabkan kematian sel tersebut (Saraswati, 2016). Minyak atsiri berperan sebagai antibakteri dengan cara mengganggu proses terbentuknya membran atau dinding sel sehingga tidak terbentuk atau terbentuk tidak sempurna (Saraswati, 2016). Karena kelengkapan kandungan zat atau senyawa kimia bermanfaat inilah, daun sirih merah memiliki manfaat yang sangat luas sebagai bahan obat herbal (Yanti, 2014).

Teori diatas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan penurunan gejala *fluor albus* pada responden wanita usia subur bisa dicegah dengan pemberian air rebusan daun sirih merah secara rutin. Pemberian air rebusan daun sirih merah yang tidak diberikan dengan rutin akan beresiko mengalami *fluor albus* yang bisa mengakibatkan masalah pada organ reproduksi khususnya penyakit *fluor albus* yaitu berbau tidak sedap, terasa gatal, berwarna kekuningan/kehijauan, jumlah cairan yang keluar banyak serta meninggalkan bercak pada pakaian dalam dan beresiko terjadi kanker serviks. Semakin tidak rutin pemberian air rebusan daun sirih merah pada wanita usia subur semakin besar terjadi masalah *fluor albus* yang bisa menyebabkan ketidaknyamanan. Hasil dari observasi *fluor albus* dengan menggunakan lembar observasi sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah ternyata ada keserasian teori dengan keadaan di lapangan, bahwa *fluor albus* di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mayoritas berada pada masalah *fluor albus* hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain tidak melakukan treatment dengan rutin dan benar pertama : tidak menjaga kebersihan organ kewanitaan, kedua : tidak mengganti pakaian dalam, ketiga : tidak menggunakan sabun untuk area vagina karena sabun juga merupakan faktor lain penyebab *fluor albus*.

Hal ini terbukti dengan sebagian besar responden yaitu 16 responden mengalami penurunan gejala *fluor albus* sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah dapat menerapkan perilaku hygiene yang baik dapat dilakukan dengan cara membersihkan bagian luar vagina setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan air yang bersih, sering mengganti pembalut ketika menstruasi, tidak menggunakan sabun atau menyapu shower gel pada alat kelamin, menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, dan berkonsultasi dengan dokter jika mengalami gejala yang abnormal dari bagian reproduksi seperti keputihan dengan warna kuning kehijauan dan adanya rasa panas pada bibir vagina (Irianto, 2015).

Beberapa hal yang dapat memengaruhi masalah *fluor albus* pada responden di luar penelitian adalah dimana responden tidak melakukan pemberian air rebusan daun sirih merah secara rutin. Responden yang mengalami masalah *fluor albus* dan tidak melakukan pemberian air rebusan daun sirih merah secara rutin akan beresiko meningkatnya *fluor albus* pada area kewanitaan. Pemberian air rebusan daun sirih merah dengan rutin maka bisa mencegah terjadinya adanya kanker serviks.



3. Analisis pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Setelah responden diberikan air rebusan daun sirih merah saat habis mandi didapatkan hasil penelitian bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 16 responden (94,1%) mengalami penurunan gejala *fluor albus* dan sebagian kecil dari responden yaitu sebanyak 1 responden (45,9%) tidak mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah hampir seluruh responden yaitu sebanyak 16 responden (94,1%) mengalami *fluor albus*. Data ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan terhadap penurunan gejala *fluor albus* yang dialami responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji statistik T test dimana didapatkan hasil nilai  $p = 0,000$  dan nilai ini dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ada pengaruh antara air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Pemberian air rebusan daun sirih merah sebelum dan sesudah diberikan terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur menunjukkan bukti bahwa air rebusan daun sirih merah berfungsi untuk penurunan gejala *fluor albus*. Daun sirih merah mempunyai kandungan *eugenol* yang mampu mencegah ejakulasi dini, membasmi jamur, dan bersifat analgesik (meredakan nyeri). Ada juga kandungan tannin pada daunnya yang bermanfaat mengurangi sekresi cairan pada vagina (Ismawan, 2012).

Penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* sangat bermanfaat untuk wanita usia subur, karena wanita usia subur telah mempunyai pasangan dan telah melakukan hubungan seks sangat rentang dengan terjadinya *fluor albus*. Wanita tersebut terbuka sekali terhadap kuman-kuman yg berasal dari luar. Hal ini bisa menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap wanita usia subur.

Penelitian Sadewo (2013) juga menunjukkan bahwa khasiat daun sirih merah ini digunakan untuk mengurangi *fluor albus* dan menjaga organ kewanitaan, karena salah satu khasiat daun sirih merah adalah sebagai antiseptik. Dalam daun sirih merah terkandung senyawa fitokimia yaitu minyak *atsiri*, *alkoloid*, *saponin*, *tanin*, dan *flavonoid* dimana kandungan kimia tersebut diduga berpotensi sebagai daya antimikroba (Candrasari, 2012). Kandungan zat atau senyawa kimia bermanfaat inilah, daun sirih merah memiliki manfaat yang sangat luas sebagai bahan obat herbal (Yanti, 2014).

Sesuai dengan teori Bahari (2012) bahwa penyebab timbulnya gejala *fluor albus* salah satunya adalah infeksi jamur *Candida albican*. Jamur *Candida albican* ini tergolong jamur dimorfik, dimana jamur tersebut senang dengan tempat yang lembab dan basah. Infeksi yang disebabkan oleh *Candida albican*

disebut dengan kandidiasis. Biasanya, infeksi tersebut terjadi akibat pencemaran setelah defekasi atau air yang sudah tercemar oleh jamur ini dan digunakan untuk membasuh organ kewanitaan.

Timbulnya *fluor albus* selain adanya jamur yang terjadi pada wanita usia subur bisa juga disebabkan oleh kurangnya perawatan kebersihan organ kewanitaan yang bisa membuat jamur *Candida albican* menjadi berkembang. Berhubungan dengan hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan buruk mungkin saja terjadi pada wanita usia subur, sehingga bisa saja dilihat dari penggunaan daun sirih merah yang sangat berpengaruh besar dalam penurunan gejala *fluor albus* patologis (Amalia et al., 2010). Yohana dan Yovita (2012) menyatakan bahwa *fluor albus* yang disebabkan adanya parasit biasanya disertai adanya rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir kemaluan bagian luar sehingga wanita usia subur merasa adanya ketidaknyamanan pada daerah kewanitaan. Faktor yang lain bisa juga sering menggunakan pakaian dalam yang ketat dan lembab. Faktor luar diri yang menimbulkan *fluor albus* berupa tingkat pengetahuan, lingkungan dan kebersihan diri sendiri.

Responden yang mengalami *fluor albus* yaitu sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah sebanyak 17 responden, dan setelah diberikan air rebusan daun sirih merah dengan *fluor albus* responden mengalami penurunan yaitu sebanyak 16 responden menjadi menurun dan 1 responden tidak menurun (tetap). Data yang didapat dari lembar observasi pada pertanyaan poin ke-7 bahwa 4 dari 17 responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami gatal yang terjadi terus-menerus, dan setelah diberikan air rebusan daun sirih merah selama 3 minggu 6 kali pemberian responden mengalami penurunan gejala pada *fluor albus*.

Data lain menunjukkan dari poin pertanyaan poin ke-6 bahwa 6 dari 17 responden saat sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami gejala seperti cairan yang keluar berwarna kekuningan atau kehijauan, dan setelah diberikan air rebusan daun sirih merah selama 3 minggu 6 kali pemberian terjadi penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur yaitu menjadi menurun.

Hasil analisis lain dari lembar observasi menunjukkan pada point ke-8 bahwa 3 dari 17 responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami keluarnya jumlah cairan pada kewanitaan dan meninggalkan bercak pada pakaian dalam, setelah diberikan air rebusan daun sirih merah selama 3 minggu 6 kali pemberian mengalami penurunan gejala *fluor albus* yaitu menurun.

Data tersebut menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih merah berpengaruh terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur. Hasil penelitian yang didapat pada lembar observasi sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah responden merasakan ketidaknyamanan, dan

khawatir akan dirinya. Setelah diberikan air rebusan daun sirih merah dan diobservasi menggunakan lembar observasi hampir seluruhnya responden mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Saat dilakukan pemberian air rebusan daun sirih merah responden merasakan adanya perubahan seperti tidak gatal, tidak berbau, ditambah dengan responden yang selalu rutin menggunakan treatment ini, maka proses penurunan gejala *fluor albus* dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut menyatakan bahwa air rebusan daun sirih merah dapat menurunkan gejala *fluor albus*.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian air rebusan daun sirih terhadap penurunan gejala fluor albus pada wanita usia subur di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

### 2. Saran

Pemberian air rebusan daun sirih merah dapat dijadikan salah satu terapi nonfarmakologis dalam mengatasi gejala fluor albus pada wanita usia subur.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ayuningtyas, DN. (2011). Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga Kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang.
- Bahari. (2012). *Cara mudah atasi keputihan*. Yogyakarta : Buku Biru.
- Elmart. (2012). *Mahir menjaga organ intim wanita*. Solo: Tinta Medina.
- Fatmasari, R. (2014). Judul : Pengaruh Rebusan Daun Sirih Merah terhadap penurunan Keputihan pada Remaja Putri. Available From: <http://repository.ump.ac.id/3861/>
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A. (2009). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, S., & Sri, W. (2009). *Tumbuhan obat berpotensi hias*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Irianto. (2015). *Kesehatan reproduksi (reproductive health) teori dan praktikum*. Bandung : Alfabeta.
- Kusuma, S., A., F., Sri, S., A., Ellin, F., & Ami, T. (2009). Pengembangan sirih Merah (*Piper crocatum*) sebagai herbal terstandar untuk mengatasi keputihan terhadap *Trichomonas vaginalis*. *Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran*. Di akses pada tanggal 30 November 2019, dari <http://pustaka.unpad.ac.id>
- Manoi, F. (2007). *Teknologi pengolahan dan penggunaan minyak atsiri serta manfaat limbahnya*.
- Manuaba, Ida A.C. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta, EGC.

- Nirwana, A.B. (2011). *Psikologi Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Octaviyati. (2012). Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada mahasiswi fakultas MIPA UNS. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Program pendidikan S-1 Kedokteran. *FK UNDIP Semarang*. Di akses dari <http://eprints.undip.ac.id>
- Ratna, D., P. (2010). *Pentingnya menjaga organ kewanitaan*. Jakarta: Indeks.
- Suparyanto, R. (2011). *Wanita usia subur dan kanker payudara*. Di akses pada tanggal 03 Januari 2019, dari <http://etd.eprints.ac.id>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Utama, H. (2009). *Masalah kulit dan keputihan pada bayi dan anak*. Jakarta: FKUI.
- Varney,. (2009). Varney's Pocket Midwife. In: Dwi Widiarti & Novi Mahendrawati. *Buku saku asuhan kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Werdhany, W. Indri, Anthoni Marton, Setyorini. (2008). *Sirih merah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Yulianti, Evi, Tutiek Rahayu, Ixora Sartika. (2010). *Jurnal penelitian dan pengembangan pemerintah provinsi DIY*. Potensi ekstrak sirih merah (piper crocatum ruiv & pav.) sebagai anti kanker, 2 (2), 1-40.